

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan penyakit yang banyak dijumpai di Indonesia sampai saat ini. Dalam suatu negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia, peranan antibiotik dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi masih sangat menonjol. (Yasin, 2008)

Infeksi saluran pernafasan merupakan salah satu penyebab kematian anak-anak di bawah 5 tahun. Saluran pernafasan atas menjadi penyebab pertama morbiditas di negara-negara maju. Infeksi saluran pernafasan atas pada anak sering kali berkaitan dengan infeksi virus dan sekitar 40-60% diantaranya diresepkan dengan antibiotik dan jenis antibiotik antar rumah sakit berbeda. (Yasin, 2008)

Meningkatnya prevalensi penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada anak merupakan salah satu penyebab timbulnya resistensi, dan dampak lain yang ditimbulkan dari resistensi adalah efek samping yang meningkat, serta biaya pengobatan yang juga meningkat di kemudian hari. (Risha, 2015)

Bila melihat sejarah panjang mulai dari penemuan antibiotik harus diakui bahwa antibiotik adalah obat yang hebat yang telah menyelamatkan banyak nyawa di seluruh dunia, namun mengubah mikrobiota pada usus yang sangat awal dalam kehidupan (balita) bisa memberikan efek negatif pada perkembangan sistem kekebalan tubuh dan bisa mempengaruhi kesehatan

jangka panjang, terutama meningkatkan risiko asma, alergi, dan obesitas. Perkembangan penyakit infeksi di Indonesia dapat dilihat dari beberapa data penyakit infeksi seperti infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) memiliki angka prevalensi sebesar 25% pneumonia memiliki insiden 1,8% dan prevalensi 4,5% hepatitis memiliki angka prevalensi dua kali lebih tinggi pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2007 yakni 1,2% sedangkan untuk diare memiliki insiden dan prevalensi pada semua umur di Indonesia adalah 3,5% dan 7,0%. (Risetkes, 2013)

Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional, (2008), menyatakan antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek. Pemakaian antibiotik yang tidak memperhatikan dosis dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh. Hasil penelitian Hasnal Laily Yarza (2015), hasil uji statistik *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p < 0,05$),

Hasil kajian yang dilakukan Handayani (2010) menyatakan bahwa pemerintah telah merumuskan kebijakan umum mengenai obat yang mengikat semua pelaku di bidang farmasi yang disebut kebijakan obat nasional (KONAS) tahun 1983 dimana KONAS merupakan bagian dari Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang menjelaskan lebih detail mengenai kebijakan di bidang obat dan perbekalan kesehatan secara nasional

Dari data yang dikeluarkan Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat pada tahun 2015 terdapat 3.063 kasus pada balita yang terkena ISPA.

Hasil laporan yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Kembangan tahun 2015 bahwa prevalensi balita yang terkena ISPA tertinggi adalah di RW 012 dengan 208 kasus dari 385 balita. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial ekonomi, dan faktor pengetahuan ibu mengenai ISPA. (Puskesmas Kembangan, 2015)

Bila melihat berbagai aspek sebagaimana telah dijelaskan diatas menunjukan bahwa frekuensi pemakaian antibiotik yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ketentuan yang sesuai atau tidak rasional dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya dapat terjadi resistensi. Menurut Arfian Bela M. (2016), resistensi antibiotik dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk kondisi klinis, dan beresiko perlunya penggunaan antibiotik tingkat lanjut yang lebih mahal yang efektivitas serta toksinnya lebih besar.

Paradigma yang muncul dan berkembang di masyarakat menunjukan bahwa rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional perlu waspada dampaknya terlebih pada generasi mendatang. Jika hal ini terjadi, generasi mendatang akan mengalami kerugian yang sangat besar. Keterlibatan Kementerian Kesehatan RI, menjadi langkah dalam memberikan penyuluhan dan penyadaran akan pentingnya kesadaran dan pengetahuan kesehatan bagi keluarga, sebagaimana tercermin dalam Permenkes RI.No.39 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga,

Sampai saat ini persepsian antibiotik oleh dokter pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri masih banyak ditemukan baik di rumah sakit maupun praktek swasta (Hersh et al., 2013). Menurut WHO, lebih dari 50% obat diresepkan dan dibuat dengan tidak benar (Daeng Erlangga, 2017).

Penyebab timbulnya penyakit infeksi di Indonesia yang dipengaruhi oleh iklim juga didukung oleh beberapa faktor lain, seperti kesadaran masyarakat akan kebersihan yang kurang, jumlah penduduk yang padat, kurangnya pengetahuan dan implementasi, dan sebagian besar masyarakat mengenai dasar infeksi, prosedur yang tidak aman (penggunaan antibiotik yang dipergunakan tidak tepat), serta kurang pedoman dan juga kebijakan dari pemerintah mengenai penggunaan antibiotik (Nursidika et al, 2014).

Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang merupakan gerakan bersama antara pemerintah dan masyarakat dengan ibu sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan yang diharapkan dapat mengubah perilaku individu atau kelompok dengan sasaran utama yaitu tumbuh kembang anak, deteksi dini kelainan atau kecacatan dan menyiapkan anak balitanya siap sekolah bersama anak-anak lain. (Aticeh, 2015).

Keberadaan BKB dapat dieksplorasi dalam rangka peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku khususnya mengenai penggunaan antibiotika yang rasional pada balita. Informasi dan pengetahuan mengenai pemberian obat pada anak dan balita masih tertinggal dibandingkan dengan orang dewasa karena berbagai alasan. Untuk kepentingan hal ini berbagai

upaya telah dilakukan pemerintah melalui pemerintah dengan menerapkan BKB.(Lilis, 2015)

Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat telah menjalankan program Program Bina Keluarga Balita (BKB) pada wilayah kerjanya, program tersebut dijalankan dengan pendekatan Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA). Metode ini membangun keaktifan masyarakat untuk mencari informasi, menumbuhkan sikap, dan mengubah perilaku, sebagaimana penelitian Arfian Bela (2015) menunjukkan CBIA pada ibu-ibu kelompok BKB meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan antibiotik yang rasional.

Menurut dokumen *WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance*, edukasi tentang penggunaan antimikroba yang tepat dan mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting. Edukasi berkaitan dengan penggunaan antibiotika, yang tepat bertujuan agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang tepat dapat mencapai tahap yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan antibiotika di kalangan masyarakat. (Chalvy Wowiling, 2013)

Penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi masyarakat dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat (Astuty, 2009). Widayati *et al* (2012) menyatakan bahwa perlunya peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotika yang tepat dan perlunya intervensi untuk mengurangi kesalahpahaman mengenai penggunaan antibiotika dan meningkatkan

kesadaran masyarakat mengenai resiko penggunaan antibiotika yang tidak tepat di masyarakat.

Puskesmas Kecamatan Kembangan Utara tentunya telah memberikan penyuluhan dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita. Cutler & Lleras-Muney (2011), pendidikan sangat penting pada sesuatu yang memerlukan adaptasi untuk berubah. Pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk menyerap informasi secara umum, pengetahuan sangat erat dengan pendidikan, dimana seseorang dengan pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang tinggi pula.

Pengetahuan seseorang akan kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan non formal dan pengalaman sendiri (Wawan & M, 2010). Pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh umur. (Lilis Novitarum, 2015). Berkenaan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pengetahuan Pemberian Obat Antibiotik Pada Balita di Puskesmas Kembangan Utara Jakarta Barat”.

B. Rumusan Masalah

Tingkat kejadian penyakit infeksi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kembangan Utara Jakarta Barat memiliki prevalensi yang cukup tinggi.

Pemanfaatan antibiotik secara luas dalam bidang kesehatan telah berhasil menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat infeksi secara tajam. Helmia Farida (2008) menyatakan tingginya penggunaan antibiotika secara tidak tepat dikalangan masyarakat saat ini menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotika. Permasalahan resistensi ini bukan hanya menjadi masalah di Indonesia, tapi telah menjadi masalah global. Permasalahan resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat. Pengetahuan ibu tentang pemberian obat antibiotik sangat penting agar dapat mencegah pemberian obat yang tidak tepat,

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitimerumuskan masalah penelitian adakah Hubungan Karakteristik melalui usia, pendidikan, pengalaman dan mengikuti penyuluhan yang dilakukan Ibu dengan Pengetahuan Pemberian Obat Antibiotik Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Kembangan Utara Jakarta Barat ?

B Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk diketahui hubungan Karakteristik Ibu dengan Pengetahuan Pemberian Obat Antibiotik Pada Balita di Puskesmas Kembangan Utara Jakarta Barat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Diketahui gambaran karakteristik usia, pendidikan dan pengalaman ibu serta penyuluhan yang diterima dengan hasil untuk usia ibu dengan status memiliki pengetahuan baik.
- b. Diketahui pengetahuan ibu tentang pemberian pemberian obat antibiotik pada balita di lingkungan Puskesmas Kecamatan Kembangan Utara Jakarta Barat.
- c. Diketahui hubungan karakteristik ibu dilihat dari usia dengan pengetahuan penggunaan pemberian obat antibiotik pada balita di lingkungan Puskesmas Kecamatan Kembangan Utara Jakarta Barat
- d. Diketahui hubungan karakteristik ibu dilihat dari pendidikan dengan pengetahuan penggunaan pemberian obat antibiotik pada balita di lingkungan Puskesmas Kecamatan Kembangan Utara Jakarta Barat.
- e. Diketahui hubungan karakteristik ibu dilihat dari pengalaman dengan pengetahuan penggunaan pemberian obat antibiotik pada balita di lingkungan Puskesmas Kembangan Utara Jakarta Barat.
- f. Diketahui hubungan karakteristik ibu dilihat dari penyuluhan dengan pengetahuan penggunaan pemberian obat antibiotik pada balita di lingkungan Puskesmas Kembangan Utara Jakarta Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan STIK Carolus

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dan bahan pertimbangan pembelajaran tentang pemberian edukasi kepada ibu yang memiliki balita dalam memberikan obat antibiotik.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dan bahan pertimbangan pembelajaran untuk memberikan informasi pentingnya penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya pengetahuan penggunaan obat Antibiotik secara bijak.

3. Bagi Peneliti Sendiri

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai proses untuk mengembangkan pembelajaran berkaitan dengan penelitian khususnya dalam melihat Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Antibiotik Pada Balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai untuk mengetahui hubungan Karakteristik Ibu dengan Pengetahuan Pemberian Obat Antibiotik Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Kembangan Utara Jakarta Barat. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak balita dalam program Keluarga Balita (BKB) di wilayah Puskesmas Kembangan Jakarta Barat meliputi RW 01 sampai dengan RW 07, sampel perhitungan menggunakan *random sample* dengan proporsional dan teknik sampling adalah *proposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ibu tidak mengetahui penggunaan pemberian obat antibiotik secara benar kepada balita. Alat pengumpulan data adalah kuesioner dengan menggunakan skala Likert, dianalisis secara univariat dan bivariat, dengan uji statistik *Kendall's Tau C*.